

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan islam berkaitan dengan pendidikan keimanan seorang manusia, hal tersebut akan menghasilkan seorang manusia yang berakhlak mulia. Saat ini pendidikan islam pula menjadi pembahasan yang sedang hangat di pertimbangkan oleh orang tua untuk masa depan anak didukung dengan banyaknya Lembaga pendidikan islam baik secara formal maupun informal menurut Kompasiana (2021). Pendidikan islam sudah dimulai sejak usia dini, ada beberapa tingkatan pendidikan islam yang dimulai sejak usia dini diantaranya yaitu, pertama *Raudhatul Athfal* merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak di usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan ciri khas agama islam bagi anak yang berusia 4-6 tahun. Kedua, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) merupakan satuan pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar yang terdiri dari enam tingkat pendidikan dasar. Ketiga, *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara Sekolah Menengah Pertama.

Keempat, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), peserta didik akan mulai dikenalkan dengan ekstrakurikuler atau minat bakat diluar pendidikan anak tersebut. Kelima, *Madrasah Aliyah disingkat* (MA). Madrasah Aliyah merupakan satuan dari pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini anak mulai banyak waktu untuk

belajar dan mengembangkan minat bakatnya. *Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)* merupakan satuan pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum yaitu Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan ciri khas agama islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, *Madrasah Tsanawiyah*, atau bentuk lain yang sederajat yang diakui sama atau setara dengan *Madrasah Tsanawi*.

Meskipun terdapat beberapa jenjang pendidikan islam sejak anak berusia 3 tahun sampai 18 tahun tidak dapat dimungkiri bahwa orang tua pun memiliki peran yang penting dalam memilih pendidikan bagi anak. Seperti yang kita tahu bahwa orangtua atau keluarga merupakan pihak yang paling utama yang meberikan pelajaran bagi anak-anak. Menurut Aulia Geraline dalam Kompasiana.com (2020). Menurut Latifatul (2019) Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dan pendidik terhadap lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga merupakan suatu usaha usaha untuk membangun, mengembangkan, serta membina kualitas seorang manusia agar menjadi lebih baik. Orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar terhindar dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beragam pendidikan dan pengajaran mengenai ibadah sudah harus diperkenalkan orang tua kepada anaknya, seperti ibadah sholat, membaca al-Qur'an, memberikan sedekah dan lainnya. Dikutip dalam Patinews.com (2020) ibadah mengaji atau membaca al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang harus diterapkan dari usia dini karena akan memberikan kemudahan dari pembelajarannya.

Maka dari itu, sebagai orang tua diperlukan kesadaran untuk belajar membaca al-Qur'an terlebih menghafalkannya hal tersebut di karenakan besarnya manfaat dari anak yang mengaji al-Qur'an karena hal tersebut bisa menjadi kunci keberhasilan.

Dalam pandangan islam, anak merupakan amanah yang sangat besar bagi orang tua yang harus senantiasa untuk di didik agar tidak salah jalan karena orang tua merupakan madrasah yang paling utama bagi anak, anak-anak akan mencontoh segala sesuatu yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua wajib mendidik anak-anaknya tentang pendidikan agama islam ketika mulai *baligh* tetapi harus dilakukan sejak dini. Usia dini merupakan periode awal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak. Menurut Srijatun (2017) mengungkapkan bahwa terdapat masa keemasan atau *golden age* dimana pada masa ini merupakan masa dimana semua potensi anak berkembang cepat. Perkembangan potensi anak ini dimanfaatkan sebagai masa ekspolarasi bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang beragam.

Dalam praktiknya, tidak sedikit orang tua yang memanfaatkan masa ini untuk mulai mengajarkan pendidikan agama salah satunya al quran dengan mengjaarkan *iqro* sebagai tahapan awal mengenal huruf *hijaiyah*. Menurut Ahmad dalam Srijatun (2017) mengutarakan bahwa apabila seseorang berkeinginan kuat untuk dapat membaca al-Quran, maka perlu menguasai huruf, *harakat*, serta kalimat dari ayat tersebut.

Pengajaran al Qur'an telah tertuang dalam al Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۖ أَذْكَرٌ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۖ أَذْكَرٌ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۖ أَذْكَرٌ ﴿٦﴾

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantara pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.” (QS: *Al ‘Alaq* : 1-5).

Disebutkan dalam ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu. Ilmu yang bersifat baik adalah ilmu yang menyangkut ayat-ayat *qauliyah* atau ayat al-Quran. Ayat *qauliyah* ialah tanda tanda kebesaran Allah SWT yang berupa firmanNya. Dengan demikian mempelajari al-Quran itu sangat penting bahkan ayat yang pertama kali turun merupakan perintah kita untuk membaca dan mempelajari al-Quran.

Selain tertuang dalam ayat al-Qur'an, dasar pengajaran al-Quran pula tertulis dalam hadist yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, “dari Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad menggambarkan kepadaku, ia berkata; aku mendengar Sa'ad bin Ubaidillah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari Utsman bin Affan, bahwasannya

Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari; 2007)”. Berdasarkan ayat al-Qur’an serta hadist nabi diatas, dapat diketahui bahwa Allah telah menyerukan umatnya untuk belajar ayat-ayat suci al-Quran dengan membaca, menulis, dan menghafal sebagai kewajiban seorang muslim. Berdasarkan pemaparan diatas, penting bagi orang tua untuk dapat mempelajari terlebih menghafalkan ayat al-Qur’an.

Menurut Silmi Adawiya dalam BincangSyariah.com (2018) mengungkapkan bahwa para ulama sepakat hukum menghafal al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*. Hukum *fardhu kifayah* memiliki arti jika menghafal al-Qur’an telah dilakukan satu orang atau lebih, maka kewajiban itu menggugurkan beban masyarakat lain dalam suatu kaum, tetapi apabila tidak ada sama sekali maka berdosaah semuanya. Dalam mempelajari al-Quran, orang tua dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran khusus al-Quran, atau dikenal dengan nama tahfidz qur’an.

Tahfidz qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga, melestarikan kemurnian al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya Fikriyyah (2020). Saat ini banyak lembaga, yayasan, atau rumah tahfidz qur’an yang tersebar di Indonesia dan memberikan pembelajaran mengenai tahfidz atau menghafal al-qur’an bagi umat islam sejak berusia anak-anak sampai berusia dewasa.

Setiap lembaga tahfidz qur’an di Indonesia, tentu memiliki serangkaian kegiatan atau aktifitas guna meningkatkan kualitas dari lembaga tahfidz qur’an itu

sendiri. Kualitas dari sebuah lembaga tahfidz qur'an terwujud dari beberapa hal yang berkaitan dengan proses tahfidz dari santri dan pengajarnya salah satunya dalam kemampuan para santrinya dalam membaca dan mengingat ayat al-Qur'an.

Salah satu rumah tahfidz qur'an bernama An-nur yang terletak di desa Cibatu, Kelurahan Sukalaksana, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang telah berdiri sejak tahun 2016. Tahfidz qur'an An-nur Cibatu memiliki 58 santri dengan 4 ustadz. Para santri rata-rata berusia sekitar 10-17 tahun. Mereka masing-masing masih masuk dalam beberapa sekolah diantaranya masih bersekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Mayoritas santri tinggal di desa Cibatu, Bengkok, Cipeuteuy, dan Situsari Kelurahan Sukalaksana, Kecamatan Bungursari.

Sebagai salah satu rumah tahfidz qur'an di Tasikmalaya, tahfidz qur'an An-nur pula memiliki aktifitas yang serupa dengan rumah tahfidz qur'an lainnya. Para santri akan melaksanakan kegiatan setoran hafalan dua kali seminggu yaitu hari Rabu dan Minggu, durasi kegiatan berlangsung dua jam dimulai dari pukul 15.00-17.00, selanjutnya setiap santri konsisten setiap pertemuan memiliki hafalan 10 ayat setiap pertemuan dan disetorkan kepada para ustadz atau guru mengaji di tahfidz An-nur Cibatu.

Namun sejak pertengahan tahun 2021 tepatnya bulan Mei, terdapat fenomena yaitu terjadinya penurunan hafalan santri rumah tahfidz An-nur Cibatu. Biasanya para santri mampu menghafalkan 10 ayat seperti sebelumnya, namun di pertengahan tahun 2021 para santri hanya mampu menghafal 4-6 ayat saja. Menurut ustad Hamdan yang merupakan salah satu ustad di An-nur, mengutarakan bahwa

kemampuan hafalan para santri sempat mengalami masa penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga tahfidz qur'an di An-nur menerapkan kegiatan kegiatan monoton yakni menghafal dan menyetorkan hafalan saja, sehingga kedisiplinan dan motivasi santri dalam memiliki hafalan yang tersimpan di memori dinilai rendah.

Meskipun demikian, di rumah tahfidz An-nur Cibatu telah melakukan upaya berupa pembaharuan pelaksanaan metode menghafal al-qur'an. Pemilihan metode untuk menghafal ayat al qur'an yaitu metode *takrir*. Menurut salah satu ustad di An-nur yaitu ustadz Dudung, mengungkapkan bahwa penerapan metode *takrir* berlangsung pada bulan Juli sampai bulan September 2021 yang membuahkan hasil mayoritas santri mengalami peningkatan hafalan ayat al qur'an. Peningkatan hafalan ayat al qur'an dinilai memang belum seperti sebelumnya yaitu 10 ayat persantri, namun sudah menunjukkan peningkatan yang baik.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara awal yang telah dilakukan, diduga dengan adanya penerapan metode *takrir* memberikan pengaruh pada santri dalam hal peningkatan kualitas tahfidz qur'an yang ditandai dengan peningkatan hafalan Qur'an. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memberikan pengetahuan dan sumbangan ilmu bagi tahfidz qur'an An-nur untuk meningkatkan kualitas tahfidz qur'an dalam menghafal al qur'an dengan baik. Peneliti meyakini diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari metode *takrir* terhadap kualitas tahfidz qur'an An-Nur. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Strategi Takrir* Dalam

Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an (Penelitian pada Santri Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu Tasikmalaya)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana proses metode *takrir* dalam meningkatkan kualitas tahfidz qur'an?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh dari metode *takrir* dalam meningkatkan kualitas tahfidz qur'an di Rumah Tahfidz An-Nur Cibatu Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses dari metode *takrir* dalam meningkatkan kualitas tahfidz qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Cibatu Tasikmalaya.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan metode *takrir* dalam meningkatkan kualitas tahfidz qur'an di Rumah Tahfidz An-Nur Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Secara akademis, menjadi dasar rujukan dalam diskursus kajian pengajaran alquran. Hal demikian ditujukan kepada para peneliti dan

tenaga pengajar yang fokus pada dunia mengajar alquran. Selain itu untuk menambah informasi dan bahan evaluasi bagi civitas *tarbiyah* alquran.

- 1.4.2 Secara praktis, bagi Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu Tasikmalaya untuk memberikan sumbangan penelitian dan kontribusi mengenai peningkatan kualitas tahfidz qur'an dalam hal kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an, umumnya bagi seluruh penghafal Alquran.

1.5 Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan landasan teori yang akan di pakai dalam penelitian serta untuk membantu peneliti dalam menemukan hipotesis, peneliti telah melakukan studi literatur pada beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afanin Salma Fikriyyah pada tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas Leader di SD Al-Irsyad 02 Cilacap”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode *takrir* yang digunakan dalam mata pelajaran tahfidzul qur'an di SD Al-irsyas 02 Cilacap. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa dengan menggunakan metode *takrir* dalam pembelajaran tahfidzul qur'an efektif untuk para peserta yang menghafalkan al-Qur'an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diana Handayani pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Metode *Takrir* Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan al-Qur'an serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melakukan proses metode *takrir* dalam penguatan hafalan al-Qur'an. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik observasi, wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode *takrir* dalam penguatan hafalan al-Qur'an cukup efektif melalui beberapa metode *takrir* yakni, *takrir* secara bersamaan, secara mandiri atau individu, *takrir* dalam sholat dan *takrir* dihadapan ustadzah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Inafi Lailatis Surur pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Strategi *Takrir* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *takrir* dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an surat-surat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif positivistik dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran yang berjumlah 38 peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode *takrir* dalam

meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an surat-surat pendek kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang serupa dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya. Untuk mendukung dan meningkatkan kebermanfaatan sebuah penelitian, peneliti telah menentukan kebaruan dari penelitian ini yang terbagi dalam beberapa aspek, yakni aspek kebaruan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Sadullah dalam siregar di tahun 2019 tentang takrir, dan teori menurut Putra et. al di tahun 2021 tentang variabel peningkatan kualitas metode takrir, pemilihan kedua teori tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kedua teori rilis dalam waktu kurang dari 5 tahun dan dapat diasumsikan bahwa teori yang diungkapkan masih dapat menjelaskan keadaan saat ini. Kebaruan selanjutnya adalah dari lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu memuat beberapa lokasi penelitian yang tengah menerapkan tahfidz qur'an, dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian dalam sebuah lembaga resmi tahfidz qur'an dengan demikian peneliti berharap mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian dan lokasi penelitian. Kebaruan selanjutnya adalah dalam metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pengujian kuantitatif serta melakukan pula pengujian koefisien determinasi, pengujian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel kepada variabel lainnya agar lebih terukur.

2. Landasan Teori

Menurut Silalahi (2015) secara etimologis manajemen atau *management* berasal dari kata "*manage*" berasal dari kata "*manus*" yang artinya "*to control by*

hand". Menurut pendapat Hasibuan (2012) manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan sistematis yang diterima secara umum dengan suatu objek tertentu dan seni dalam mengatur, memanfaatkan sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuan tertentu, perlu diketahui dahulu unsur apa saja yang terlibat dalam manajemen. Hasibuan (2012) mengungkapkan terdapat 6 unsur dari manajemen yang dikenal dengan istilah 6M, diantaranya adalah:

1. *Man* (manusia)
2. *Money* (uang)
3. *Material* (bahan)
4. *Method* (cara pelaksanaan)
5. *Market* (pasar)
6. *Machine* (mesin)

Dalam menerapkan kegiatan manajemen, unsur-unsur diatas memiliki peran bagi sebuah manajemen tertentu untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola agar dapat mencapai tujuan tertentu. Salah satu unsur dari 6M yang berkaitan dengan penelitian ini adalah metode.

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yang terdiri dari dua kosakata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos*. Dapat diartikan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1996). Sedangkan menurut Hasibuan (2012) metode (*methods*) merupakan sebuah cara untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdaya guna dan

berhasil guna. Manusia dalam organisasi akan dihadapkan dengan berbagai alternatif metode cara menjalankan suatu aktifitas atau pekerjaan tertentu seperti aktifitas belajar.

Secara konseptual, dalam melakukan proses belajar dan mengajar diperlukan teknik dan cara mengajar dengan menggunakan strategi. Strategi adalah sesuatu garis – garis besar haluan yang digunakan untuk bertindak dalam mencapai sasaran atau target yang telah dilakukan.

Takrir merupakan istilah dari bahasa arab yang secara bahasa dapat diartikan banyak mengulang-ulang. Dengan demikian, definisi metode takrir menurut Sa'dullah dalam Siregar (2019) adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Dapat disimpulkan bahwa strategi takrir merupakan garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode yang digunakan yakni metode takrir secara bimbingan kepada guru dan metode menyetorkan hafalan kepada guru atau ustad.

Dengan demikian, secara praktikal metode dari strategi *takrir* merupakan suatu proses untuk mengulang-ulang hafalan ayat Al-Qur'an dengan menyima'kan hafalan kepada seorang ustadz, guru atau mentor mengaji. *Takrir* merupakan sebagian dari proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan karena jika dilakukan dengan baik, hafalan seseorang mampu melekat dalam memori untuk jangka panjang. Menghafal al-Qur'an dengan metode

takrir atau mengulang-ulang dirasa mudah dan efisien namun harus diimbangi dengan usaha pengulangan yang ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak dipelihara dengan benar maka hafalan itu tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Surur (2019) berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan metode *takrir* sebagai berikut.

Keunggulan dari metode *takrir* diantaranya adalah dapat membantu penghafal untuk memperbaiki kesalahan dalam melafalkan ayat, memperkokoh hafalan yang pernah dihafal, meningkatkan kemampuan ingatan serta memiliki potensi tinggi hafalan terus diingat dalam ingatan. Adapun kelemahan metode *takrir* diantaranya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan adanya proses pengulangan apabila melakukan hafalan Qur'an dengan metode *takrir* saat sendiri, terdapat potensi seorang penghafal tidak menyadari kesalahan dalam melafalkan ayat al-Qur'an.

Menurut Handayani (2020) kata *takrir* sendiri memiliki makna diam, tetap, atau tenang. Dapat dipahami bahwa penghafal al-qur'an yang menerapkan metode ini dapat istiqomah agar mendapatkan ilmu yang lebih dalam. Dengan demikian metode *takrir* pula menjadi salah satu metode yang baik untuk diterapkan di dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga dan memelihara kekuatan hafalan al-Qur'an.

Dalam sebuah lembaga tahfidz Qur'an tentu terdapat aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk dapat meningkatkan mutu dari lembaga tahfidz Qur'an itu sendiri yang dikenal dengan istilah kualitas. Kualitas tahfidz Qur'an merupakan kemampuan santri atau peserta dalam membaca, mengingat, dan menyimpan materi

hafalan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang telah ditargetkan dalam rentang waktu tertentu (Putra et al., 2021). Menurut Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) kualitas hafalan al-Qur'an dapat dilihat dari pedoman musabahah al-Qur'an meliputi tiga komponen kualitas bacaan yakni dalam hal tahfidz, *tajwid*, dan *fashohah* (LPTQ, 2010).

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran diatas, berikut merupakan gambar bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013). Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti merumuskan hipotesis, yaitu adanya pengaruh dari variable x (metode *takrir*) terhadap variable y (kualitas tahfidz qur'an) pada santri di Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatun Tasikmalaya.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatun Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa

pertimbangan mengenai pemilihan lokasi penelitian, yakni berkaitan dengan kemudahan peneliti dalam memperoleh data dan melaksanakan penelitian mengingat lokasi rumah Tahfidz Qur'an An-Nur satu wilayah dengan tempat tinggal peneliti. Peneliti pula ingin berkontribusi dalam mengoptimalkan kualitas Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur sebagai mahasiswa yang berpendidikan dengan dilakukannya penelitian ini.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Terjadinya penurunan hafalan santri rumah tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan metode *takrir* dengan menggunakan kuesioner untuk pengambilan data dan analisisnya menggunakan metode regresi linier sederhana. Keunggulan dari strategi *takrir* ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan oleh guru. Strategi ini sangat penting sekali untuk diterapkan, karena metode ini dapat menjaga suatu hafalan supaya hafalan tersebut tidak hilang dari memori ingatan kita. Sehingga akan diuji pengaruh dari strategi tersebut, apakah berpengaruh terhadap kualitas tahfidz qur'an bagi santri atau tidak.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Siyoto & Sodik (2015) metode survei merupakan metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Dengan demikian peneliti akan menyebarkan kuesioner terhadap seluruh santri di Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu Kota Tasikmalaya.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin penelitian yang terencana mulai dari penetapan variabel konsep, penelitian, sampai kesimpulan akhir penelitian dengan menggunakan hipotesis yang telah ditentukan, penelitian ini pula akan menggunakan teknik analisa yang berkaitan dengan penggunaan ilmu statistika dan angka. Dengan demikian, pendekatan penelitian kuantitatif cocok digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang spesifikasi penelitiannya adalah dilakukan secara deduktif terstruktur sejak awal penelitian, pembuatan desain penelitian, sampai pada hasil (Siyoto & Sodik, 2015).

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian berkualitas baik maka penulis perlu untuk memperhatikan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Adapun teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Teknik pengumpulan data survei berupa kuesioner menurut Arikunto (2019) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini disebarakan kepada yang akan menjadi sampel yaitu santri Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatuh yang pernah melakukan setoran hafalan minimal 8 kali kepada ustadz dan yang telah menerapkan metode *takrir*.

Peneliti akan melakukan proses uji sebelum kuesioner disebarakan. Uji yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan pengujian instrumen berupa kuesioner

secara kuantitatif dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai berikut:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Insrtrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang disebarkan kepada seluruh responden yang menjadi sampel penelitian yang harus di uji kevaliditasannya dan kerealibelannya agar pertanyaan yang dibuat benar-benar mampu menjawab permasalahan hingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Instrumen yang valid berarti intrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat dan benar. Dengan menggunakan instrumen penelitian memiliki validitas yang tinggi, hasil penelitian mampu menjelaskan masalah penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

a) Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Validitas adalah ketetapan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung kilerasi dari masing-masing pernyataan melalui total skor. Prosedur uji validitas

yaitu dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} yaitu angka kritik table kolerasi pada derajat kebebasan ($dk = n-2$) dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$

Kriteria pengujian: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid

Menurut Sugiyono (2014:172) menyatakan bahwa intrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mempermudah perhitungan uji validitas akan menggunakan program aplikasi *software IBM SPSS Statisticsts*.

b) Uji Reliabilitas

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliable (andal), apabila alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Pengujian ini digunakan untuk mngetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama.

Menurut Suliyanto (2009:47) reabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam Bukunya (V. Wiratna Sujarweni. 2014 SPPS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Hal-193) Menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner)

penelitian, adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan realibel atau konsisten.
- b) Sementara, jika nilai Cronbach Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak realibel atau tidak konsisten.

Untuk mempermudah perhitungan uji reliabilitas akan menggunakan program aplikasi *software IBM SPSS Statisticsts*.

2. Observasi

Observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah observasi secara langsung, agar peneliti bisa mengetahui kondisi penelitian secara objektif. Observasi secara teori menurut Sugiyono (2017) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi lapangan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Metode wawancara tidak terstruktur atau bebas dan terbuka merupakan teknik wawancara yang dilakukan tidak berdasarkan daftar pertanyaan yang sistematis (Kurniawan & Puspitaningyas, 2016) dengan demikian teknik wawancara tidak terstruktur ini memungkinkan pewawancara untuk memilih topik atau pembahasan tertentu saja yang ingin diketahui dari narasumber.

4. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan atau dokumentasi adalah dengan mencari data dan informasi atau hal-hal terkait

penelitian yang bersumber dari studi literatur berupa buku dan jurnal yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Data merupakan hal penting dalam menunjang penelitian. Seorang peneliti perlu untuk memilih dan mendapatkan sumber data yang baik dan sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena merupakan salah satu komponen dalam pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama Digdowiseiso (2017). Berdasarkan teori tersebut peneliti menggunakan sumber data yang akan diperoleh melalui survei dengan penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner terhadap santri Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti dari buku, laporan, catatan, dan jurnal. Menurut Digdowiseiso (2017) sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data yang bersumber dari jurnal, buku, situs web dan media sosial secara *online* (*ebook* dan *ejournal*) serta secara *offline* (fisik).

1.7.6 Populasi dan Sampel

Populasi

Kurniawan & Puspitaningtyas (2016:66) adalah jumlah yang ada pada subjek yang diteliti meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki objek. Dengan demikian, peneliti memilih seluruh santri Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu yang berjumlah 58 santri sebagai populasi pada penelitian ini.

Sampel

Sampel menurut Digdowiseiso (2017) adalah sebagian dari populasi yang diteliti atau diobservasi dan dianggap dapat menggambarkan keadaan atau ciri popuasinya. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dimana penarikan sampel memberikan kesempatan atau peluang sama terhadap setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah >100 dengan demikian seluruh populasi yakni santri Rumah Tahfidz Qur'an An-Nur Cibatu merupakan sampel dalam penelitian ini.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang memerlukan sebuah skala pengukuran. Menurut Sugiyono (2013) skala pengukuran dalam penelitian ini mengacu pada Skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Adapun bobot penilaian terhadap jawaban kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Bobot Penilaian Jawaban Kuesioner

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2013)

Menurut Arikunto (2019) sebelum seorang peneliti melakukan analisis data, peneliti perlu untuk memperhatikan sebaran data pada sampel. Untuk mencapai penelitian yang lebih baik, diperlukan pengujian pra syarat yang berhubungan dengan teknik analisis yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis regresi linier sederhana dengan melakukan uji asumsi klasik untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Widhiarso (2017) uji normalitas atau uji distribusi normal merupakan uji untuk mengukur apakah data yang dimiliki peneliti telah berdistribusi normal atau tidak sehingga layak untuk dipakai. Uji normalitas penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan akan dilakukan uji regresi, dimana dalam uji regresi memiliki syarat bahwa data harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan

program SPSS. Kriteria data berdistribusi normal apabila nilai residual memiliki Sig. > 0,05, artinya data terdistribusi normal.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana menurut Digdowiseiso (2017) adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel independen dengan variabel dependen dan hanya didasarkan atas satu variabel independen. Analisis regresi pula digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai pada variabel independen.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan
- a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0
- b = Nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan variabel Y
- X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

Adapun rumus dalam mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2} \qquad b = \frac{\sum xy - (\sum x) (\sum y)}{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

c. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016) uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel variabel dependen. Uji koefisien determinasi dapat dilakukan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan dan dikali 100% sehingga hasil koefisien determinasi dinyatakan dalam persen.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien dari korelasi pearson

Riduwan (2010) mengungkapkan pedoman interpretasi dari hasil koefisien determinasi yang tertuang dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 19,99	Sangat Rendah
20,00 – 39,99	Rendah
40,00 – 59,99	Sedang
60,00 – 79,99	Kuat
80,00 – 100	Sangat Kuat

Sumber : (Riduwan, 2010)

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan uji t (parsial) menggunakan software SPSS. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap

variabel dependen. Berikut merupakan bentuk hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₀ : Terdapat pengaruh metode *takrir* terhadap kualitas tahfidz Qur'an
- H₁ : Tidak terdapat pengaruh metode *takrir* terhadap kualitas tahfidz Qur'an

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu :

1. Apabila angka probabilitas signifikan > 0.05 , maka H₀ diterima dan H₁ di tolak.
2. Apabila angka probabilitas signifikan < 0.05 , maka H₀ ditolak dan H₁ di terima.

